

## MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS “ISRA” DALAM MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

Sugito Muzaqi <sup>1\*</sup>, Bassam Abul A’la <sup>2</sup> Toha Makhshun <sup>3</sup>, Muhamad Ripin Ikwandi<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Narotama Surabaya,

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

<sup>3</sup> Universitas Sultan Agung Semarang,

<sup>4</sup> STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo

Email: [sugito.muzaqi@narotama.ac.id](mailto:sugito.muzaqi@narotama.ac.id)<sup>1</sup>; [bassamalpunjuli@gmail.com](mailto:bassamalpunjuli@gmail.com)<sup>2</sup>;

[toha\\_m@unissula.ac.id](mailto:toha_m@unissula.ac.id)<sup>3</sup>; [arifinikhwandi@gmail.com](mailto:arifinikhwandi@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstract

*This study aims to measure the effectiveness of the ISRA-based learning model in public universities, the survey shows that indicators of religious moderation in the form of national commitment, tolerance, non-violence, and adaptive local culture can be applied to the PAI curriculum in public universities. Various studies of religious moderation-based learning models that were carried out produced 50% of the results which were quite significant, so the authors tried the ISRA-based learning model in religious moderation and the results were quite good. The method used is descriptive quantitative with data collection using questionnaires, interviews and documentation studies. Respondent data taken by 90 students as a sample from various public universities in East Java, using the results of analysis tests through Cronbach Alpha and Wilcoxon with significant results of 0.05% of the data taken, the use of the ISRA model is quite effective in implementing religious moderation so that it can increase the moderate attitude of students.*

**Keyword :** PAI Learning Model, Religious Moderation, ISRA

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keefektifan model pembelajaran berbasis ISRA di Perguruan Tinggi Umum, survei menunjukkan bahwa indikator moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti kekerasan, dan adaptif kebudayaan lokal dapat diterapkan pada kurikulum PAI di perguruan Tinggi Umum. Berbagai penelitian model pembelajaran berbasis moderasi beragama yang dilakukan menghasilkan 50 % hasil cukup signifikan, maka penulis mencoba model pembelajaran berbasis ISRA dalam moderasi beragama ternyata hasilnya cukup baik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan studi dokumentasi. Responden data yang diambil 90 mahasiswa sebagai sampel dari berbagai perguruan tinggi umum di Jawa Timur, menggunakan hasil uji analisis melalui Cronbach Alpha dan Wilcoxon dengan hasil yang signifikan 0,05% dari data yang diambil maka Penggunaan model ISRA cukup efektif dalam mengimplementasikan moderasi beragama sehingga dapat meningkatkan sikap moderat pada mahasiswa.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran PAI, Moderasi Beragama, ISRA

### PENDAHULUAN

Model pembelajaran merupakan inovasi (Pipattanasuk & Songsriwittaya, 2020), (Jirasatjanukul & Jeerungsuwan, 2018) yang menjelaskan tentang konektivitas, konstruktivitas dan inovasi di dunia nyata (Wodaj et al., 2021). Model ini digunakan untuk mengintegrasikan teknologi yang menarik dan relevan (Veres,

2021) juga sebagai acuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Rahmat & Yahya, 2020). Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim mayoritas di dunia (Muhtarom, 2017), sehingga penting dalam pemeliharaan moderasi beragama (Asher, 2020). Moderasi sebagai ajaran inti dalam agama Islam, sedangkan Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.(Fahri & Zainuri, 2019)

Moderasi Agama mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu(Akhmadi & Belakang, 2008). Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut harus konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda(Rahmat & Fahrudin, 2018). Moderasi beragama memiliki sikap seimbang yang diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan yang lain, perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan (Nasution, 2020). Dalam lima tahun terakhir, Jawa Barat (Kaztaevna et al., 2015) merupakan provinsi paling banyak terjadi pelanggaran kebebasan beragama, hasil riset terjadi 162 pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan di Jawa barat pada 2014-2019. Angka itu lebih tinggi dari DKI Jakarta yang menempati peringkat kedua, dari riset SETARA Institute(Fahri & Zainuri, 2019), terjadi 113 pelanggaran kebebasan beragama atau keyakinan di Jakarta pada 2014-2019.

Tabel. 1 Data Kebebasan Beragama

<b>Pelanggaran Kebebasan Beragama 5 tahun Terakhir</b>			
<b>Provinsi - Total Peristiwa</b>			
Jawa Barat	162	DI Yogyakarta	37
DKI Jakarta	113	Banten	36
Jawa Timur	98	Sumatra Utara	28
Jawa Tengah	66	Sulawesi Selatan	27
Aceh	65	Sumatera Barat	23

Sumber : Badan Litbang dan Diklat, Kemenag 2020

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Murtadlo tahun 2019 (Nasution, 2020) yang bekerja sama dengan Badan Litbang dan Diklat, Kemenag RI menemukan 10 kampus di Indonesia yang terpapar radikalisme, kampus-kampus tersebut adalah : UI, IPB, ITB, UGM Yogyakarta, UNY, UNIBRAW Malang, Unair, UNRAM, UIN Jakarta dan UIN Bandung. Dari ke-10 kampus tersebut Tingkat terpapar radikalisme tertinggi adalah ITB dan IPB.(Sutrisno, 2019)

Sampel yang diambil dari Perguruan Tinggi keagamaan yang terjadi pada UIN Jakarta dan UIN Bandung, menyebutkan(Fahri & Zainuri, 2019) bahwa mahasiswa yang terjaring paham radikalisme disampaikan oleh Ryamizard Ryacudu ada 23, 4% mahasiswa terlibat kasus terpapar Radikalisme(Akhmadi & Belakang, 2008).

Masalah radikalisme yang ada di Perguruan Tinggi sebagian akademis merasa sanksi dengan data tersebut(Asher, 2020) mengatakan bahwa penelitian tersebut terlalu simplistis dalam melihat masalah, tidak jarang mereka menuduh pemerintah

terlalu paranoid dalam melihat masalah fenomena radikalisme di perguruan tinggi, sebagian yang lain merasa data itu cukup mengawatirkan, karena fenomena seperti ini perlu mendapatkan perhatian yang ekstra (Akhmadi & Belakang, 2008).

Pendidikan moderasi beragama berupaya untuk meminimalkan cara pandang keagamaan yang merasa benar sendiri, suka menbid'ahkan, menganggap sesat, bahkan mengkafirkan sesama pemeluk agama yang sama (Asher, 2020), maka paham radikalisme melahirkan pandangan bahwa orang yang berbeda pemeluk agama non Islam sebagai pihak yang boleh diperangi, sehingga muncul pandangan sikap seperti teroris yang menghalalkan bunuh diri atas nama memerangi kelompok agama yang berbeda (Liebman, 1983).

Beberapa penelitian tentang model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah banyak dilakukan. Diantaranya yang dilakukan oleh (Vereş, 2021), (Lubiano et al., 2021), (Saenab et al., 2021), (Akbulut & Hill, 2020), (Seechaliao & Yurayat, 2021), (Khan & Rana, 2021), (Elizabeth et al., n.d.), namun mereka tidak meneliti tentang ISRA sebagai dasar model dan moderasi beragama. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada penerapan model ISRA dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan model pembelajaran PAI dalam bingkai Islam *rahmatan lil'alam*.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah kuantitatif dan tujuannya untuk menguji keefektifan model pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan moderasi beragama dan pemberantasan radikalisme pada mahasiswa yang terpapar. Penggunaan model akan di kolaborasikan dengan bidang teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk produk model ISRA (Rahmat, 2022)

Populasi penelitian ini adalah 90 mahasiswa yang terdiri dari 4 Program Studi (Prodi) pada Universitas di Jawa Timur yang telah terprogram pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada semester gasal 2021-2022, Teknik pengumpulan data adalah dengan cara wawancara, penyebaran angket dan studi dokumentasi untuk data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari partisipasi masyarakat sekitar (Demir, 2021).

Instrumen penelitian ini berupa inventarisasi moderasi beragama berupa adanya indikator empat yang menunjukkan kapasitas dalam rangka menciptakan Islam *rahmatan lil'alam* yang menyelimuti pergerakan radikalisme. Data yang di hasilkan dari pengukuran menggunakan pemeringkatan skala likert (*likert rating*) yang sering digunakan. Respons yang disediakan biasanya bergerak pada sangat tidak setuju (STS), tidak Setuju (TS) Netral (N), setuju (S), dan Sangat Setuju (SS) (Widodo et al., 2020). Penempatan angka untuk mewakili opini dalam menunjukkan peringkat paling rendah menuju tinggi seperti STS: 1, TS: 2, N: 3, S: 4, dan SS: 5. perlu didefinisikan bentuk dari pernyataan tersebut yaitu adanya indikator yang kumpulkan meliputi komitmen kebangsaan, Toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap kebudayaan lokal.

### **Teknik Analisis Data**

Uji normalitas dalam penelitian ini adalah menggunakan metode uji Cronbach, metode ini menguntungkan karena membuat keputusan pada uji normalitas bila digunakan pada data dengan nilai rata-rata lebih kecil dari standar

deviasi(Kaztaevna et al., 2015), (Oktaviani dan Notobroto 2014). pengambilan keputusan uji *skewness*-kurtosis mengenai data yang terdistribusi normal digunakan, jika kedua nilai t, baik *skewness* maupun kurtosis, berada pada rentang nilai -1,96 t1,96, maka data terdistribusi normal, namun jika kedua atau hanya salah satu dari nilai *skewness* atau kurtosis tidak berada dalam rentang tersebut, maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal (Kuncoro, 2011) Populasi dan instrumen.

**Tabel 2.** Kategori pada Indikator Berkomitmen Kebangsaan

No.	Indikator	Frekuensi				
		1	2	3	4	5
1	Saya memiliki komitmen kebangsaan melalui pembelajaran yang berisikan tentang rasa nyaman terhadap perbedaan agama	0	3	24	36	27
2	Saya memiliki komitmen kebangsaan memberikan kebebasan berpendapat dalam beragama	1	2	13	30	44
3	Saya mempunyai komitmen kebangsaan dalam bentuk proses pembelajaran untuk meningkatkan panggilan jiwa dalam membela agama dan bangsa	1	1	12	36	40
4	Saya memiliki komitmen kebangsaan dalam membina kader dalam persatuan dan kesatuan bangsa	0	1	14	32	42
5	Saya memiliki komitmen kebangsaan dalam mendukung kenyamanan terhadap penggunaan kekayaan alam	0	0	18	32	39
Persentase		0,4	1,4	16,2	33,2	38,4

Komitmen kebangsaan yang merupakan indikator moderasi beragama menunjukkan hasil yang signifikan dalam semua aspek. Sebagaimana yang tertera pada tabel 2 rata-rata yang menjawab setuju sampai sangat setuju berkisar pada 33,2 %. Hasil ini senada dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada mahasiswa sebagaimana berikut.: “ saya sangat berkomitmen terhadap Pancasila dan selalu mengikuti upacara bendera setiap 17 Agustus. indikator moderasi

beragama menunjukkan bahwa komitmen kebangsaan pada tabel 2 Pada studi dokumentasi dihasilkan sangat sinkron

Tabel 3. Kategori Indikator Toleransi

No.	Indikator	Frekuensi				
		1	2	3	4	5
1	Saya tidak memaksa kebebasan orang lain untuk memeluk agama dan kepercayaan sama	0	1	6	21	62
2	Saya memberikan toleransi terhadap orang lain bebas menyuarakan aspirasinya	0	1	7	32	50
3	Saya memberikan kebebasan demi keselamatan jiwa dalam membela keutuhan agama dan bangsa	1	2	14	26	47
4	Saya memberikan kebebasan dalam memilih organisasi pada orang lain	0	0	6	29	54
5	Saya bertoleransi terhadap orang dalam menghibahkan hartanya untuk keutuhan tanah air.	1	4	17	34	33
Persentase		0,4	1,6	10	28,4	49,2

Indikator bagian kedua dari moderasi beragama adalah Toleransi, dari tabel 3 dihasilkan bahwa data menunjukkan perolehan sangat signifikan yang ditunjukkan pada jawaban yang tertulis diangka 4-5 dan ini merupakan sangat erat sekali hubungannya dengan moderasi beragama dan jika di kaitkan dengan model pembelajaran.

Di samping data yang diambil dari kuesioner ada data tambahan yang dihasilkan dari wawancara mahasiswa yaitu 'sikap memberikan toleransi pada orang lain dalam beribadah menurut agamanya masing-masing. Dokumen yang dijadikan data adalah merujuk pada materi yang diajarkan pada mahasiswa tentang toleransi beragama yang di kaitkan dengan kegiatan ibadah masing-masing pemeluknya. Berdasarkan data yang sudah dianalisis melalau program ini, maka indikator anti kekerasan pada modersai beragama menghasilkan data yang kurang signifikan karna pada pernyataan nomer satu belum menunjukkan hasil yang baik, bahkan hasilnya banyak yang menjawab sangat tidak setuju (STS).

Begitu juga hasil dari wawancara mahasiswa, data yang didapat bahwa responden tidak suka dengan perlakuan kekerasan terhadap penyelesaian masalah, yang ditujukan kepada nilai 0-1. Adapun penyelesaian konflik dilakukan dengan cara perdamaian dengan memposting anti kekerasan. Data berikutnya berupa dokumentasi yang di kaitkan dengan symbol perdamaian bisa mengakibatkan proses terjadinya kerukunan dalam bermasyarakat.

Tabel 4 Kategori Indikator Anti Kekerasan

No.	Indikator	Frekuensi				
		1	2	3	4	5
1	Saya tidak suka penyelesaian masalah dengan kekerasan dan mengatasnamakan agama	13	2	13	21	40
2	Saya tidak suka memaksa orang lain untuk mengikuti ajaran agama dan keyakinan dalam beribadah	0	2	7	28	53
3	Saya tidak mendukung adanya konflik diselesaikan dengan cara kekerasan	2	1	5	19	63
4	Saya tidak setuju terhadap kekerasan dalam penjarahan harta demi tegaknya suatu kebenaran.	1	1	7	26	55
5	Saya menerima tradisi lokal dalam bentuk adat istiadat dalam rangka menjalankan ibadah sesuai aliran dan kepercayaan masing-masing	1	1	15	32	41
Prosentase		3,4	1,4	9,4	25,2	50,4

Tabel 5. Adaptif Pada Kebudayaan Lokal

No	Indikator	Frekwensi				
		1	2	3	4	5
1	Saya memberikan ruang kepada orang lain menuangkan ide dan gagasan dalam membangun bangsa	0	0	8	31	51
2	Saya menghargai tradisi tahlil yang dilakukan sebagai panggilan jiwa dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta	0	2	7	25	56
3	Saya turut menjaga kelestarian alam semesta	0	0	7	33	50
4	Saya turut serta bertanggungjawab dalam melestarikan keturunan dengan menjalankan peraturan yang sudah ditetapkan oleh Negara dan agama	0	1	4	31	54
Prosentase		0,75	6,5	30	52,	8

Tabel 5 menunjukkan moderasi beragama pada indikator adaptasi kebudayaan lokal menghasilkan nilai kecil dan ini ditunjukkan oleh data 0 sehingga bisa dijadikan temuan yang selanjutnya akan dilakukan pendekatan persuasif guna menjalin hubungan yang lebih harmonis dengan masyarakat sekitarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini meneliti tentang keefektifan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dengan moderasi beragama dan pemberantasan radikalisme pada mahasiswa yang terpapar. Namun sebelum melakukan pengujian efektifitas dilakukan uji instrumen dan analisis deskriptif.

### Uji Instrumen

Kuesioner yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat kelayakan kuesioner sebagai alat pengumpul data.

### Uji Validitas Instrumen

Perhitungan dilakukan dengan mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total dengan menggunakan analisis korelasi. Kriteria pengujian adalah jika nilai koefisien korelasi lebih besar dari  $r_{tabel} = 0,2072$ , maka menunjukkan indikator tersebut valid untuk mengukur konstruk yang dimaksud berarti dan dinyatakan sah sebagai alat pengumpul data. Adapun hasil dari uji validitas sebagaimana hasil yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Hasil pengujian validitas

Variabel	Kode Aitem	Koefisien Korelasi	r tabel	Keterangan
Komitmen Kebangsaan	X1.1	0,645	0,2072	Valid
	X1.2	0,744	0,2072	Valid
	X1.3	0,799	0,2072	Valid
	X1.4	0,798	0,2072	Valid
	X1.5	0,794	0,2072	Valid
Toleransi	X2.1	0,697	0,2072	Valid
	X2.2	0,767	0,2072	Valid
	X2.3	0,795	0,2072	Valid
	X2.4	0,741	0,2072	Valid
	X2.5	0,646	0,2072	Valid
Anti Kekerasan	X3.1	0,759	0,2072	Valid
	X3.2	0,603	0,2072	Valid
	X3.3	0,738	0,2072	Valid
	X3.4	0,740	0,2072	Valid
	X3.5	0,472	0,2072	Valid
Akomodasi Kebud Lokal	X4.1	0,716	0,2072	Valid
	X4.2	0,653	0,2072	Valid
	X4.3	0,787	0,2072	Valid
	X4.4	0,795	0,2072	Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas instrument pada tabel 6 didapatkan hasil bahwa semua indikator pada tabel 6 menghasilkan nilai koefisien korelasi lebih besar dari  $r$  tabel = 0,2072. Dengan demikian dapat disimpulkan semua indikator pada tabel 6 dinyatakan valid dan tidak dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

### Uji Reliabilitas Instrumen

Uji Reliabilitas Instrumen digunakan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga suatu pengukuran dapat dipercaya. Untuk menguji digunakan *Cronbach Alpha*. Dimana suatu instrumen akan semakin *reliable* apabila koefisien *alpha* lebih dari 0.6. Adapun rangkuman hasil uji reliabilitas kuisioner pada semua item valid sesuai dengan *Output SPSS* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6 Hasil pengujian reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Cut Off</i>	Keterangan
Komitmen Kebangsaan	0,704	0,600	Reliabel
Toleransi	0,603	0,600	Reliabel
Anti Kekerasan	0,645	0,600	Reliabel
Akomodasi Kebud Lokal	0,638	0,600	Reliabel

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* pada semua variabel dalam penelitian ini menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* yang lebih dari dari 0,600, sehingga semua butir pertanyaan dalam variabel penelitian ini dinyatakan konsisten, handal, dan layak dipergunakan sebagai alat pengumpul data.

### Presepsi Responden

Tabel 7. Klasifikasi Kategori Penilaian untuk Statistik Deskriptif

Nilai Rata-rata Hitung	Kategori Penilaian
1 – 1,80	Sangat Tidak Baik
1,81 – 2,60	Tidak Baik
2,61 – 3,20	Cukup Baik
3,21 – 4,20	Baik
4,21 – 5,00	Sangat Baik

Sumber : Hasil Olah Data

Kategorisasi penilaian berdasarkan skor tanggapan responden. Dimana kategori penilaian ditetapkan berdasarkan jumlah skala pengukuran yang dipergunakan, yaitu sebanyak lima klasifikasi.

$$P = \frac{X_{maks} - X_{min}}{b}$$

dimana :

$P$  = panjang kelas setiap interval

$X_{maks}$  = nilai maksimum

$X_{min}$  = nilai minimum

$b$  = banyak kelas

Berdasarkan hasil perhitungan panjang kelas setiap interval, pada Tabel 4.4 disajikan klasifikasi kategori penilaian terhadap nilai rata-rata hitung. Berdasarkan Tabel 7, maka skala tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk memberikan penilaian terhadap hasil dari pertanyaan-pertanyaan yang ada, yang terkait dengan variabel yang ada serta di bahas dalam penelitian ini. Berikut adalah deskripsi persepsi responden pada masing – masing variabel, selengkapnya sebagai berikut:

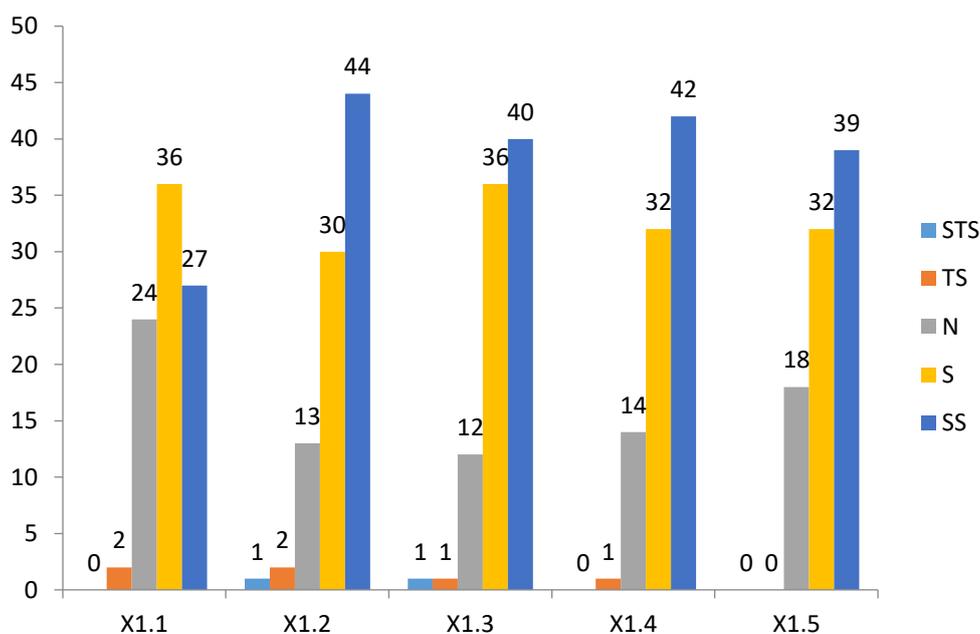
### Variabel Komitmen Kebangsaan (X1)

Tabel 8. Persepsi Responden pada Variabel Komitmen Kebangsaan

Kode item	STS		TS		N		S		SS		Rata-Rata
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Saya memiliki komitmen kebangsaan melalui pembelajaran yang berisikan tentang rasa nyaman terhadap perbedaan beragama	0	0,0	2	2,2	24	26,7	36	40,0	27	30,0	3,99
Saya memiliki komitmen kebangsaan dengan menggunakan pembelajaran untuk memberikan kebebasan berpendapat dalam beragama.	1	1,1	2	2,2	13	14,4	30	33,3	44	48,9	4,27
Sikap komitmen kebangsaan dalam bentuk proses belajar mengajar untuk meningkatkan panggilan jiwa dalam membela agama dan bangsa	1	1,1	1	1,1	12	13,3	36	40,0	40	44,4	4,26
Saya memiliki komitmen kebangsaan dalam membina kader persatuan dan kesatuan	0	0,0	1	1,1	14	15,6	32	35,6	42	46,7	4,29
Saya menjaga asset Negara dari ancaman tindak kejahatan yang	0	0,0	0	0,0	18	20,0	32	35,6	39	43,3	4,24

Kode item	STS		TS		N		S		SS		Rata-Rata
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
dilakukan oleh Negara lain											
<b>Rata-Rata</b>											<b>4,21</b>

Berdasarkan hasil data tabel 8 diketahui bahwa tanggapan responden terhadap variabel Komitmen Kebangsaan menghasilkan rata-rata sebesar 4,21. Artinya bahwa responden cenderung menilai bahwa setelah mendapatkan pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan moderasi beragama dan pemberantasan radikalisme memiliki Komitmen Kebangsaan dalam kategori sangat baik. Indikator yang dinilai paling tinggi oleh responden adalah pertanyaan “Saya memiliki komitmen kebangsaan dalam membina kader dalam persatuan dan kesatuan bangsa” dengan rata-rata 4,29. Dan indikator terendah yang dinilai oleh responden adalah pertanyaan “Saya memiliki komitmen kebangsaan melalui pembelajaran yang berisikan tentang rasa nyaman terhadap perbedaan beragama” dengan rata-rata 3,99. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



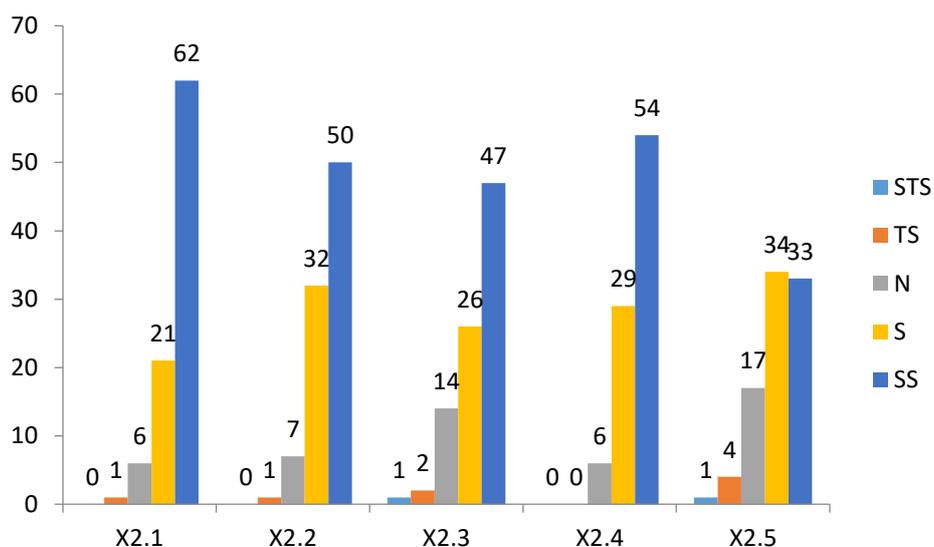
Gambar1. Grafik Variabel Toleransi (X2)

Tabel 9. Persepsi Responden pada Variabel Toleransi (X2)

Kode item	STS		TS		N		S		SS		Rata-Rata
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Saya memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agamanya masing masing sesuai	0	0,0	1	1,1	6	6,7	21	23,3	62	68,9	4,60

Kode item	STS		TS		N		S		SS		Rata-Rata
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
dengan keyakinan dan kepercayaannya Saya memberikan toleransi terhadap orang lain untuk bebas menyuarakan aspirasinya	0	0,0	1	1,1	7	7,8	32	35,6	50	55,6	4,46
terhadap pemerintah Saya bertoleransi terhadap orang lain demi keselamatan jiwa dalam membela keutuhan agama dan bangsa	1	1,1	2	2,2	14	15,6	26	28,9	47	52,2	4,29
Saya bertoleransi kepada pilihan yang diberikan pada keturunan untuk melanjutkan perjuangan orang tua dalam melaksanakan kebaikan	0	0,0	0	0,0	6	6,7	29	32,2	54	60,0	4,54
Saya bertoleransi terhadap penggunaan kekayaan alam semesta dalam membela tanah air	1	1,1	4	4,4	17	18,9	34	37,8	33	36,7	4,06
<b>Rata-Rata</b>											<b>4,39</b>

Berdasarkan hasil data tabel 9 diketahui bahwa tanggapan responden terhadap variabel Toleransi menghasilkan rata-rata sebesar 4,39. Artinya bahwa responden cenderung menilai bahwa setelah mendapatkan pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan moderasi beragama dan pemberantasan radikalisme memiliki Toleransi dalam kategori sangat baik. Indikator yang dinilai paling tinggi oleh responden adalah pertanyaan "Saya memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agamanya masing masing sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya" dengan rata-rata 4,60. Dan indikator terendah yang dinilai oleh responden adalah pertanyaan "Saya bertoleransi terhadap penggunaan kekayaan alam semesta dalam membela tanah air" dengan rata-rata 4,06. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.



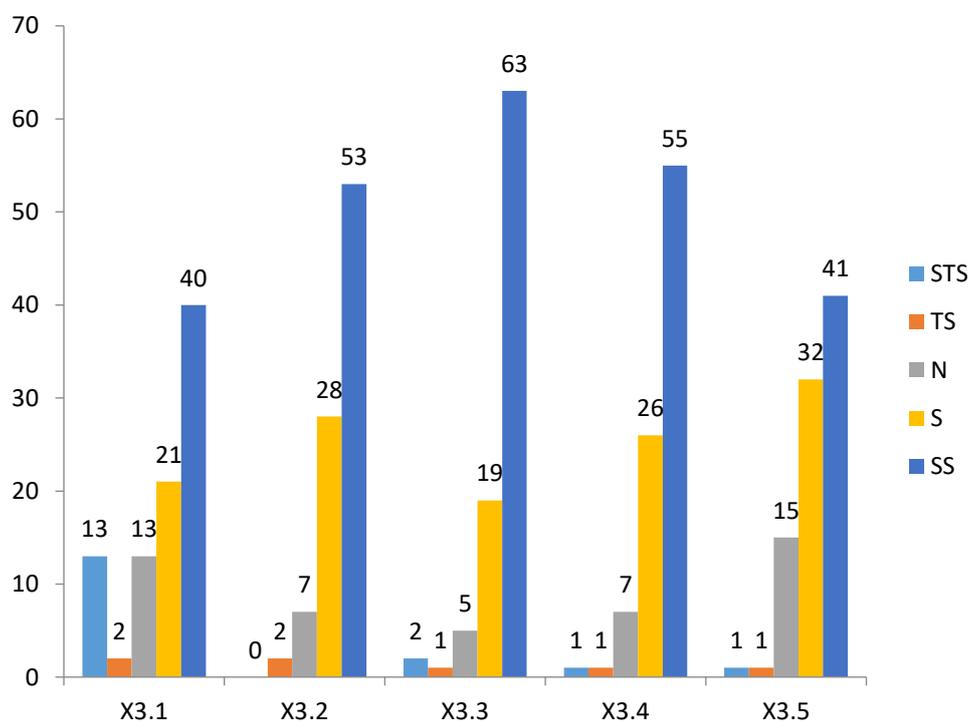
Gambar 2. Grafik Variabel Anti Kekerasan (X3)

Tabel 10. Persepsi Responden pada Variabel Anti Kekerasan (X3)

Kode item	STS		TS		N		TS		SS		Rata-Rata
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Saya mengutuk menyelesaikan masalah dengan kekerasan dengan mengatasnamakan agama	13	14,4	2	2,2	13	14,4	21	23,3	40	44,4	3,82
Saya tidak suka memaksa orang lain untuk mengikuti agama dan keyakinan saya dalam melakukan ibadah	0	0,0	2	2,2	7	7,8	28	31,1	53	58,9	4,47
Saya tidak memaksakan keterlibatan orang lain dalam melaksanakan ibadah karena panggilan jiwa dan keiklasan	2	2,2	1	1,1	5	5,6	19	21,1	63	70,0	4,56
Saya tidak mendukung adanya konflik diselesaikan dengan cara kekerasan	1	1,1	1	1,1	7	7,8	26	28,9	55	61,1	4,48

Kode item	STS		TS		N		TS		SS		Rata-Rata
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Saya tidak setuju terhadap kekerasan dalam penjarahan harta demi tegaknya suatu kebenaran	1	1,1	1	1,1	15	16,7	32	35,6	41	45,6	4,23
<b>Rata-Rata</b>											<b>4,31</b>

Berdasarkan hasil data tabel 10 diketahui bahwa tanggapan responden terhadap variabel Anti Kekerasan menghasilkan rata-rata sebesar 4,31. Artinya bahwa responden cenderung menilai bahwa setelah mendapatkan pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan moderasi beragama dan pemberantasan radikalisme memiliki Anti Kekerasan dalam kategori sangat baik. Indikator yang dinilai paling tinggi oleh responden adalah pertanyaan “Saya tidak memaksakan keterlibatan orang lain dalam melaksanakan ibadah karena bukan panggilan jiwa dan keiklasan” dengan rata-rata 4,56. Dan indikator terendah yang dinilai oleh responden adalah pertanyaan “Saya mengutuk menyelesaikan masalah dengan kekerasan dengan mengatasnamakan agama” dengan rata-rata 3,82. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.

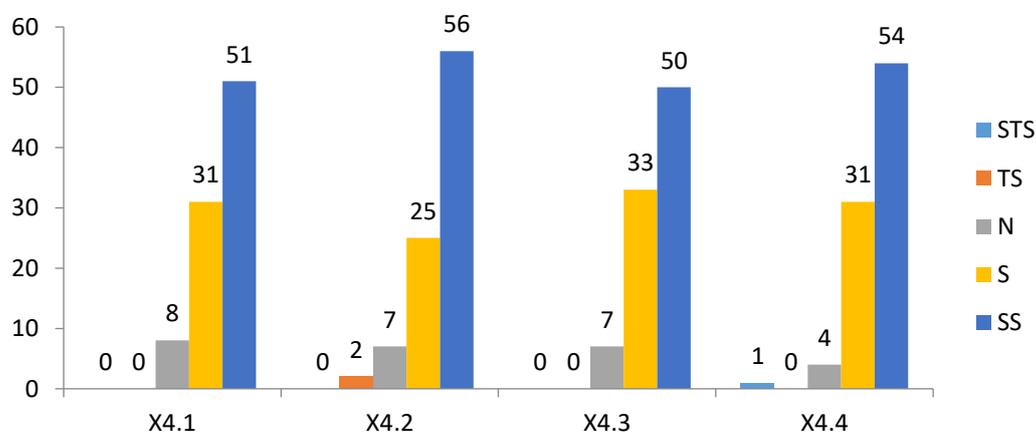


Gambar .3. grafik Variabel Akomodasi Kebudayaan Lokal (X4)

Tabel 11. Persepsi Responden pada Variabel Akomodasi Kebudayaan Lokal (X4)

Kode item	STS		TS		N		S		SS		Rata-Rata
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Saya memberikan ruang kepada orang lain dalam menuangkan ide dan gagasan dalam membangun bangsa dan agama	0	0,0	0	0,0	8	8,9	31	34,4	51	56,7	4,48
Saya menghargai tradisi tahlil yang dilakukan sebagai panggilan jiwa dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta ( Tuhan )	0	0,0	2	2,2	7	7,8	25	27,8	56	62,2	4,50
Saya turut menjaga kelestarian budaya pembagian harta waris	0	0,0	0	0,0	7	7,8	33	36,7	50	55,6	4,48
Saya turut serta bertanggungjawab dalam melestarikan keturunan dengan menjalankan peraturan yang sudah ditetapkan oleh Negara dan agama	1	1,1	0	0,0	4	4,4	31	34,4	54	60,0	4,52
<b>Rata-Rata</b>											<b>4,49</b>

Berdasarkan hasil data tabel 11 diketahui bahwa tanggapan responden terhadap variabel Akomodasi Kebudayaan Lokal menghasilkan rata-rata sebesar 4,49. Artinya bahwa responden cenderung menilai bahwa setelah mendapatkan pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan moderasi beragama dan pemberantasan radikalisme memiliki Akomodasi Kebudayaan Lokal dalam kategori sangat baik.



gambar 4. Grafik Analisis Deskriptif

Indikator yang dinilai paling tinggi oleh responden adalah pertanyaan “Saya turut serta bertanggungjawab dalam melestarikan keturunan dengan menjalankan peraturan yang sudah ditetapkan oleh Negara dan agama” dengan rata-rata 4,52. Dan indikator terendah yang dinilai oleh responden adalah pertanyaan “Saya memberikan ruang kepada orang lain dalam menuangkan ide dan gagasan dalam membangun bangsa dan agama” dan “Saya turut menjaga kelestarian budaya pembagian harta waris” dengan rata-rata 4,48. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.

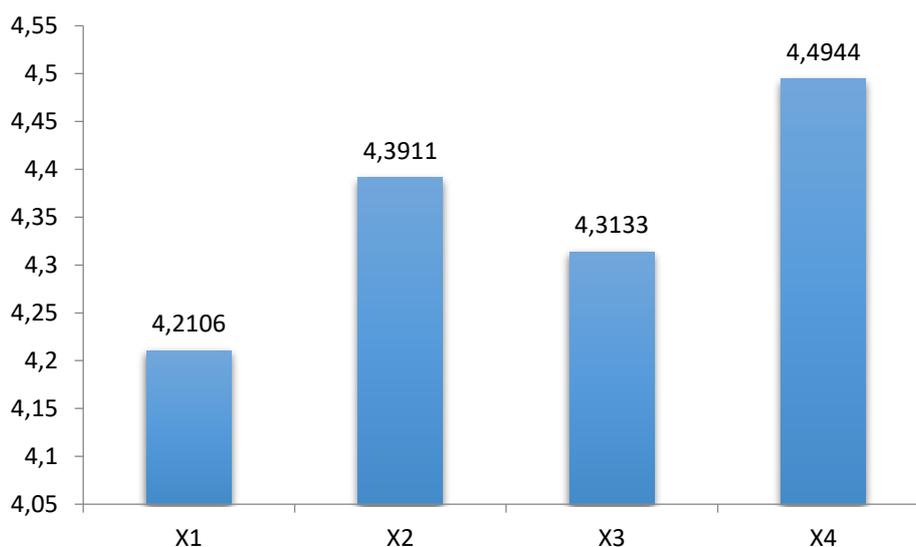
Pada Analisis deskriptif menjelaskan mengenai deskripsi masing-masing variabel penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, median, rata-rata, dan standard deviasi, serta distribusi frekuensi pada hasil pengkategorian. Hasil Analisis Deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 12. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maximum	Median	Mean	Std. Dev.
Komitmen Kebangsaan	2,20	5,00	4,2000	4,2106	0,62883
Toleransi	3,00	5,00	4,4000	4,3911	0,56720
Anti Kekerasan	2,60	5,00	4,4000	4,3133	0,62821
Akomodasi Kebudayaan Lokal	3,00	5,00	4,6250	4,4944	0,50137

Berdasarkan sajian data pada tabel 12, dari total 90 responden diketahui bahwa Komitmen Kebangsaan terendah sebesar 2,20 dan tertinggi 5,00. Rata-rata nilai Komitmen Kebangsaan responden adalah 4,2106 dan median 4,2000 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,62883. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya menunjukkan bahwa keragaman nilai Komitmen Kebangsaan antar responden cenderung kecil. Kemudian dari tabel 4.1, dari total 90 responden diketahui bahwa Toleransi terendah sebesar 3,00 dan tertinggi 5,00. Rata-rata nilai Toleransi responden adalah 4,3911 dan median 4,4000 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,56720. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya menunjukkan bahwa keragaman nilai Toleransi antar responden cenderung kecil. Selanjutnya dari total 90 responden diketahui bahwa Anti Kekerasan terendah sebesar 2,60 dan tertinggi 5,00. Rata-rata nilai Anti Kekerasan responden adalah 4,3133 dan median 4,4000 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,62821. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya menunjukkan bahwa keragaman nilai Anti Kekerasan antar responden cenderung kecil.

Berikutnya dari total 90 responden diketahui bahwa Akomodasi Kebudayaan Lokal terendah sebesar 2,20 dan tertinggi 5,00. Rata-rata nilai Akomodasi Kebudayaan Lokal responden adalah 4,4944 dan median 4,6250 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,50137. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya seperti pada gambar 5 menunjukkan bahwa keragaman nilai Akomodasi Kebudayaan Lokal antar responden cenderung kecil.



Gambar 5. grafik hasil rata-rata variabel

### Uji Normalitas

Pengujian asumsi normalitas bertujuan untuk menguji apakah data variabel berdistribusi normal atau tidak. Pada uji t diharapkan data berdistribusi normal. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat melalui pengujian *Saphiro Wilks*. Hipotesis pengujian asumsi normalitas adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Data berdistribusi normal

$H_1$  : Data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian menyatakan apabila nilai probabilitas lebih besar dari nilai significant alpha 5% atau 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi normalitas melalui pengujian *Saphiro Wilks* :

Tabel 13. Pengujian Normalitas

Variabel	Statistic	Probabilitas
Komitmen Kebangsaan	0,929	0,000
Toleransi	0,892	0,000
Anti Kekerasan	0,895	0,000
Akomodasi Kebudayaan Lokal	0,868	0,000

Sumber: Diolah dari hasil SPSS

Berdasarkan pengujian asumsi normalitas menghasilkan probabilitas statistik uji *Saphiro Wilks* lebih kecil dari nilai *significant alpha* 5% atau 0,05 sehingga  $H_0$  diterima. Hal ini berarti data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas tidak terpenuhi. Sehingga analisis menggunakan uji t tidak dapat dilakukan, alternatif pengujian menggunakan analisis *Wilcoxon*.

Analisis keefektifan model pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan moderasi beragama dan pemberantasan radikalisme pada mahasiswa yang terpapar Analisis keefektifan model pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan moderasi beragama dan pemberantasan radikalisme pada mahasiswa yang

terpapar pada penelitian ini menggunakan analisis *wilcoxon*. Hal ini dikarenakan data tidak berdistribusi normal. Pada uji keefektifan dengan *wilcoxon* dinyatakan efektif secara signifikan jika didapatkan nilai probabilitas < *level of significant* ( $\alpha=5\%$ ). Berikut hasil uji hubungan dengan analisis *wilcoxon*.

Tabel 14. Hasil Keefektifan dengan *Wilcoxon Test*

Variabel	Statistic	Probabilitas
Komitmen Kebangsaan	3,152	0,002
Toleransi	5,405	0,000
Anti Kekerasan	4,296	0,000
Akomodasi Kebudayaan Lokal	6,623	0,000

Berdasarkan hasil analisis tabel 14 dapat diketahui hasil uji keefektifan didapatkan nilai signifikansi sebesar < *level of significant* ( $\alpha=5\%$  atau 0,05) pada semua variabel. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Pendidikan agama Agama Islam berbasis ISRA yang diintegrasikan dengan moderasi beragama efektif meningkatkan pemberantasan radikalisme pada mahasiswa yang terpapar meliputi Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan, dan Akomodasi Kebudayaan Lokal.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran PAI berbasis ISRA yang diaktualisasikan dalam bentuk moderasi beragama dapat terlaksana dengan baik dengan memenuhi indikator yang dibentuknya. Hal ini bisa dikaitkan dengan sebuah pernyataan yang diperkuat dengan beberapa Indikator yaitu komitmen kebangsaan dengan hasil rata rata 4,21 % ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara model pembelajaran dengan komitmen kebangsaan di dalam proses moderasi beragama. Indikator kedua dari moderasi beragama yaitu Toleransi dengan hasil rata rata nilainya 4,39 %, bahwa ini menunjukkan terintegrasinya model pembelajaran PAI dengan moderasi beragama yang bisa diterapkan dalam kehidupan lingkungan akademik perguruan tinggi. Selanjutnya Indikator ketiga Anti kekerasan dengan nilai rata rata 4,31%. Hasil yang signifikan dalam penerapan moderasi beragama. Berikutnya yang ke empat yaitu adaptif kebudayaan lokal dengan nilai rata-rata 4,49%. Ini menunjukkan bahwa kebudayaan lokal masih relevan jika digabungkan dengan moderasi beragama dalam menjaga kelestarian budaya yang ada di Indonesia khususnya pada tingkat mahasiswa sebagai generasi penerus.

### Saran

Bagi lembaga pendidikan untuk lebih mengiatkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada kontek moderasi beragama

## DAFTAR PUSTAKA

Akbulut, M. Ş., & Hill, J. R. (2020). *Case-Based Pedagogy for Teacher Education: An Instructional Model*. 12(2).

- Akhmadi, A., & Belakang, A. L. (2008). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity. 45–55.
- Asher, K. H. (2020). *Moderation and the liberal state: David Hume ' s history of*. xxxx. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2020.08.027>
- Demir, S. (2021). *The Impact of Differentiated Instructional Media on the Motivation and Opinions of Students towards Science Learning in Terms of Learning Styles*. 9(3), 16–25.
- Elizabeth, B., Hubbell, R., & Goodwin, B. (n.d.). *Instructional Models Doing the Right Things Right*.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Jirasatjanukul, K., & Jeerungsuwan, N. (2018). *The Design of an Instructional Model Based on Connectivism and Constructivism to Create Innovation in Real World Experience*. 11(3), 12–17. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n3p12>
- Kaztaevna, T. G., Omarovna, A. R., Askerkhanovna, T. K., Zhanarbekovna, B. A., & Erezhepovna, K. N. (2015). Education of Tolerant Personality of a Future Specialist as the Social-Pedagogical Phenomenon. *International Education Studies*, 8(2), p169. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n2p169>
- Khan, K. A., & Rana, R. A. (2021). *Effect of Higher Order Thinking Instructional Model on Scientific Reasoning of Grade VIII Students*. 43(1), 77–92.
- Liebman, C. S. (1983). Extremism as a Religious Norm. *Journal for the Scientific Study of Religion*. <https://doi.org/10.2307/1385593>
- Lubiano, M. L. D., Instructional, M. S. E., Lubiano, M. L. D., & Magpantay, M. S. (2021). *Enhanced 7E Instructional Model towards Enriching Science Inquiry Skills To cite this article: Enhanced 7E Instructional Model towards Enriching Science Inquiry Skills*.
- Muhtarom, A. (2017). THE STUDY OF INDONESIAN MOSLEM RESPONSES ON SALAFY- SHIA TRANSNATIONAL ISLAMIC EDUCATION INSTITUTION, SHIASHIA. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(1), 73. <https://doi.org/10.22373/jiif.v17i1.1645>
- Nasution, A. (2020). Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. In *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*.
- Pipattanasuk, T., & Songsriwittaya, A. (2020). *Development of an Instructional Model with Augmented Reality Technology for Vocational Certificate Students*. 13(3), 539–554.
- Rahmat, M. (2022). *The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students*. 15(1), 347–364.
- Rahmat, M. & Fahrudin. (2018). Understanding the Meaning of *Khalifah fil ardhi* in the Quran and Implications on Education. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145, 012121. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012121>
- Rahmat, M., & Yahya, M. W. (2020). Trials of the Islamic Education Learning Model in Indonesian Universities: A Sufistic Approach as An Alternative. *International Journal of Higher Education*, 10(2), 253. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v10n2p253>

- Saenab, S., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Lestari, S. R. (2021). *education sciences ReCODE to Re-Code: An Instructional Model to Accelerate Students ' Critical Thinking Skills*.
- Seechaliao, T., & Yurayat, P. (2021). *Effects of the Instructional Model Based on Creative Problem-Solving Principles with Social Media to Promote the Creation of Educational Innovation for Pre-service Teachers*. 11(3), 56–69. <https://doi.org/10.5539/hes.v11n3p56>
- Sutrisno, E. (2019). *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions*. 12(1).
- Vereş, S. (2021). *THE FLIPPED CLASSROOM AS AN INSTRUCTIONAL MODEL*. X(1), 56–67. <https://doi.org/10.24193/RRGE120214>
- Widodo, J., Huda, C., Dirgatama, A., & Wirawan, A. W. (2020). *Feasibility test application of information systems in the media as a learning in vocational school*. 14(1), 28–33. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i1.14674>
- Wodaj, H., Belay, S., Effects, S., Wodaj, H., & Belay, S. (2021). *Effects of 7E Instructional Model with Metacognitive Scaffolding on Students ' Conceptual Understanding in Biology To cite this article: Effects of 7E Instructional Model with Metacognitive Scaffolding on Students ' Conceptual Understanding in Biology*.